

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan geografisnya, Indonesia berada di antara dua samudera dan dua benua sehingga berdampak pada musim maupun keadaan alam. Indonesia memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dan Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim laut sehingga banyak memperoleh pengaruh angin laut sehingga mendatangkan banyak hujan. Kondisi tersebut merupakan salah satu sebab Indonesia memiliki tanah yang subur.¹ Kondisi tanah yang subur menyebabkan Indonesia memiliki potensi yang besar untuk berbagai bidang, seperti: pertanian, perkebunan, peternakan, maupun perikanan.² Menurut Syahrul Yasin Limpo (Menteri Pertanian Indonesia, 2019) menjelaskan bahwa perkebunan Indonesia merupakan sub sektor yang paling menjanjikan untuk peningkatan devisa dan peningkatan kesejahteraan rakyat, dan menurut Badan pusat Statistika (BPS) tahun 2019 dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional tahun 2018 sebesar 22,48% dibandingkan tahun 2014.³ Sektor perkebunan Indonesia

¹ Ahmad Sahroji, "Ternyata! Letak Geografis Indonesia Berpengaruh pada Lima Hal Ini," 2017, <https://nasional.okezone.com/read/2017/09/28/337/1785097/ternyata-letak-geografis-Indonesia-berpengaruh-pada-lima-hal-ini>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

² Serafica Gischa, "Melihat Potensi Sumber Daya Indonesia," 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/200000269/melihat-potensi-sumber-daya-Indonesia?page=all>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

³ Redaksi WE Online, "Sektor Perkebunan Andalan Devisa dan Kesejahteraan Petani" 2019, <https://www.wartaekonomi.co.id/read254999/sektor-perkebunan-andalan-devisa-dan-kesejahteraan-petani>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional dan dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki beragam jenis perkebunan karena kondisi tanah yang subur menyebabkan banyak tanaman perkebunan yang bisa ditanam dan dikembangkan di Indonesia. Lima komoditas perkebunan yang dianggap potensial di Indonesia sebagaimana ditunjukkan tabel berikut:⁴

Tabel 1.1.
Lima Komoditas Potensial Perkebunan Indonesia

No	Perkebunan	Keterangan
1	Kelapa sawit	Lokasi perkebunan sebagian besar di Kalimantan dan Sumatera
2	Kakao	Lokasi perkebunan sebagian besar di Sulawesi, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Papua, dan Kalimantan Timur
3	Kopi	Daerah yang dikenal penghasil kopi terbaik di Indonesia, antara lain: Aceh, Toraja (Sulawesi), Kintamani (Bali), Mandailing (Sumatera), Flores (NTT), Ijen (Jawa), Sidikalang (Sumatera)
4	Tebu	Daerah penghasil tebu meliputi: Sumatera Utara, Gorontalo, Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan
5	Karet	Lokasi perkebunan karet terbesar di Indonesia berada di Sumatera dan Kalimantan,

Lima komoditas perkebunan di Indonesia tersebut dinyatakan potensial karena pemasarannya sudah menembus pasar internasional dan hasil dari lima komoditas perkebunan tersebut dinilai menopang perekonomian Indonesia dari sektor perkebunan. Berdasarkan lima sektor perkebunan potensial di atas, sub sektor kelapa sawit dinilai sebagai sub sektor andalan karena sebesar 75% ekspor non

⁴ Arif Ferdianto, "Mengenal Lima Komoditas Potensial Perkebunan Indonesia" 2020, <https://news.sariagri.id/56933/mengenal-lima-komoditas-potensial-perkebunan-Indonesia>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

migas Indonesia didominasi oleh produk-produk hasil perkebunan kelapa sawit.⁵ Data ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia di luar non migas dari sektor di luar kelapa sawit hanya sebesar 15%. Kondisi ini menempatkan kelapa sawit sebagai sub sektor primadona ekspor Indonesia di pasar internasional dan keberadaannya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia.

Indonesia memiliki tujuh komoditas perkebunan potensial, yaitu: kelapa sawit, kakao, kopi, tebu, dan karet, tetapi dari kelimanya tersebut ternyata kelapa sawit menempati urutan pertama dilihat dari kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia⁶. Hal ini disebabkan kontribusi dari ekspor kelapa sawit dengan proporsi 75% dari keseluruhan ekspor non migas Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kelapa sawit dengan berbagai produk turunannya ternyata menjadi primadona ekspor Indonesia.

Peran penting perkebunan kelapa sawit menjadikan perkebunan kelapa sawit terus dikembangkan. Daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia di wilayah yang menyebar, dan sebaran wilayah sepuluh perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia sebagaimana ditunjukkan figure 1 berikut:⁷

⁵ Iwan Supriyatna, "Darmin Nasution: Kelapa Sawit adalah Komoditas Andalan Indonesia," 2017, <https://money.kompas.com/read/2017/02/02/131000126/darmin.nasution.kelapa.sawit.adalah.komoditas.andalan.Indonesia>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

⁶ Iwan Supriyatna, "Darmin Nasution: Kelapa Sawit adalah Komoditas Andalan Indonesia," 2017, <https://money.kompas.com/read/2017/02/02/131000126/darmin.nasution.kelapa.sawit.adalah.komoditas.andalan.Indonesia> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

⁷ Katadata.co.id, "Inilah 10 Provinsi dengan Lahan Perkebunan Sawit Terluas", 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/21/inilah-10-provinsi-dengan-lahan-perkebunan-sawit-terluas>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

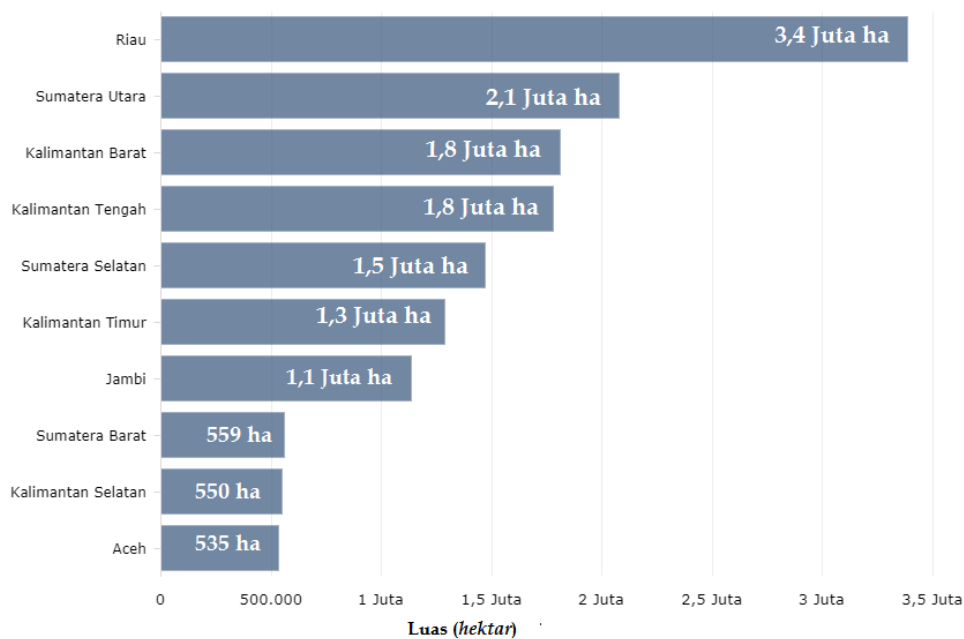


Figure 1. Sepuluh Perkebunan Kelapa Sawit Terluas di Indonesia Tahun 2019

Perkebunan kelapa sawit dibudidayakan oleh tiga kelompok besar yaitu: perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), dan perusahaan besar swasta (PBS). Luas area perkebunan kelapa sawit dari ketiga kelompok usaha tersebut mulai tahun 2014 – 2020 sebagaimana ditunjukkan figure 2 berikut:⁸

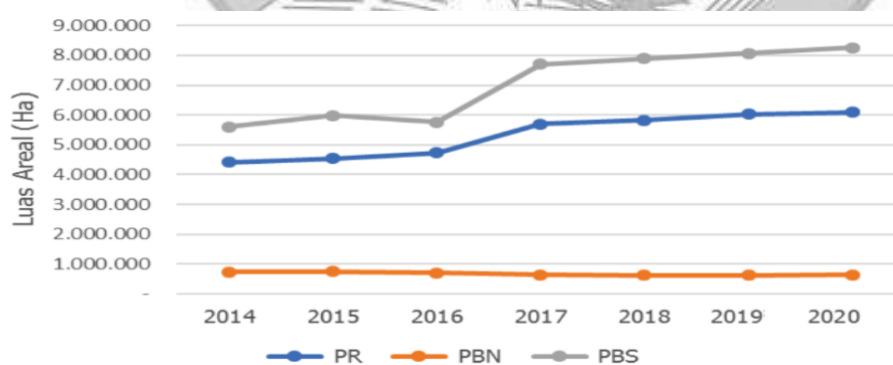


Figure 2. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2014-2020

⁸ Direktorat Jenderal Perkebunan, “Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2018 – 2020”, 2019, <https://drive.google.com/file/d/1FVxpBNihnuB3ayAALBi-FtsBShIUxMTD/view>, 10. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

Luas area perkebunan untuk perkebunan besar negara (PBN) cenderung mengalami penurunan, tetapi untuk perkebunan rakyat dan perusahaan besar swasta mengalami perluasan lahan. Secara keseluruhan terdapat kenaikan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai tahun 2014 – 2020. Perluasan perkebunan kelapa sawit secara keseluruhan tersebut membuka peluang hasil produksi kelapa sawit terus mengalami peningkatan. Produktivitas lahan kelapa sawit setiap hektar mulai tahun 2014 – 2020 sebagaimana ditunjukkan pada figure 3 berikut:⁹

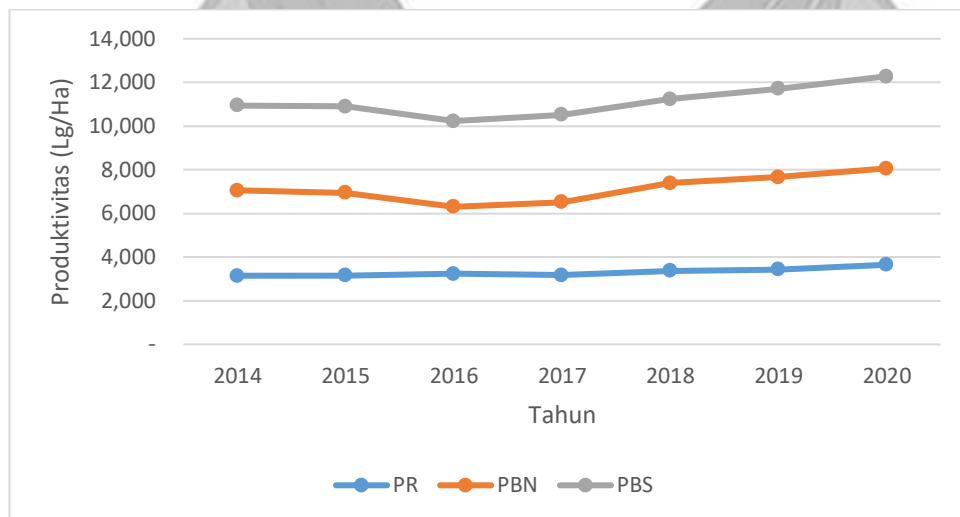


Figure 3. Produktivitas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2014-2020

Berdasarkan pada tingkat produktivitas lahan yang diukur dari kuantitas produksi setiap hektar, ketiga jenis perkebunan kelapa sawit menunjukkan terjadinya kenaikan, artinya bahwa selama kurun waktu antara tahun 2014 – 2020 terdapat kenaikan produktivitas lahan kelapa sawit di Indonesia. Kenaikan produktivitas lahan kelapa sawit dinilai akan mampu meningkatkan pendapatan negara karena kuantitas produksi yang meningkat.

⁹ Ibid, 15

Hasil utama dari kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit yang bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: minyak sawit kasar (*crude palm oil*) dan minyak inti sawit (*palm kernel oil*). Kedua produk tersebut bisa diproses lebih lanjut untuk menghasilkan berbagai macam produk kebutuhan sehari-hari.¹⁰ Produk ekspor utama dari produk kelapa sawit dalam bentuk *crude palm oil* (*CPO*) dan *palm kernel oil* (*PKO*). *CPO* (*Crude Palm Oil*) dan *PKO* (*Palm Kernel Oil*). *CPO* dihasilkan dari daging buah sawit, sedangkan *PKO* dihasilkan dari inti buahnya.¹¹

Indonesia bukan negara satu-satunya produsen kelapa sawit dunia, tetapi masih terdapat negara-negara lain yang menghasilkan kelapa sawit. Sepuluh produsen kelapa sawit terbesar dunia sebagaimana dirilis oleh majalah online wartaekonomi.co.id tahun 2019 adalah sebagai berikut:¹²

Tabel 1. Sepuluh Produsen Kelapa Sawit Terbesar Dunia

Peringkat	Negara	Produksi
1	Indonesia	43 juta ton
2	Malaysia	20,7 juta ton
3	Thailand	3 juta ton
4	Kolombia	1,68 juta ton
5	Nigeria	1,015 juta ton
6	Guatemala	852.000 ton
7	Ekuador	630.000 ton
8	Papua Nugini	630.000 ton
9	Honduras	580.000 ton
10	Brazil	540.000 ton

¹⁰ Anisa Anggi Dinda, "Perlu Tahu, 6 Produk Turunan Kelapa Sawit yang Kita Pakai Tiap Hari," 2019, <https://www.idntimes.com/science/discovery/anisa-anggi-dinda/perlu-tahu-6-produk-turunan-kelapa-sawit-yang-kita-pakai-tiap-hari-c1c2/6>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

¹¹ Novia Larasati, Siti Chasanah, Siti Machmudah, dan Sugeng Winardi. (*Jurnal Teknik ITS*. 5. No. 2, (2016): 212 – 2015).

¹² Clara Aprilia Sukandar, "10 Negara Penghasil Sawit Terbesar di Dunia, Indonesia Juaranya?," 2019, <https://www.wartaekonomi.co.id/read235724/10-negara-penghasil-sawit-terbesar-di-dunia-Indonesia-juaranya>, (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa posisi Indonesia adalah produsen kelapa sawit terbesar dunia dengan kapasitas produksi mencapai 43 juta ton per tahun. Kapasitas produksi kelapa sawit jauh lebih besar dibandingkan dengan negara lainnya, bahkan dibandingkan dengan peringkat kedua (Malaysia) ternyata jumlah produksi Indonesia dua kali lipat. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia bisa dinyatakan mampu menguasai kelapa sawit dunia karena dengan jumlah produksi paling besar. Pasar ekspor *CPO* dan *PKO* Indonesia ke berbagai negara, dan berdasarkan data ekspor tahun 2018 bisa ditetapkan sembilan tujuan ekspor *CPO* dan *PKO* sebagaimana ditunjukkan tabel 2 berikut:¹³

Tabel 2. Tujuan Ekspor *CPO* dan *PKO* Indonesia tahun 2018

No	Tujuan	Volume Ekspor
1	India	1,79 juta ton
2	Uni Eropa	1,58 juta ton
3	China	1,24 juta ton
4	Timur Tengah	708.130 ton
5	Afrika	703.430 ton
6	Pakistan	700.140 ton
7	Bangladesh	595.090 ton
8	Amerika Serikat	458.190 ton
9	Lainnya	1,93 juta ton

India dan Uni Eropa merupakan dua tujuan ekspor Indonesia terbesar pada tahun 2018. Volume dari ekspor ke dua tujuan ekspor tersebut mencapai 3,37 juta ton pada tahun 2018. Tingginya volume ekspor pada dua tujuan ekspor tersebut disebabkan tingginya kebutuhan untuk bahan bakar kendaraan.

¹³ Samuel Pablo, "Eropa Pasar Terbesar ke-2 *CPO* RI," 2018, <https://www.cnbcIndonesia.com/news/20180619132231-4-19575/eropa-pasar-terbesar-ke-2-cpo-ri>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

Indonesia adalah negara produsen kelapa sawit terbesar dunia, tetapi ironisnya Indonesia tidak bisa mengatur harga komoditas kelapa sawit dunia.¹⁴ Harga komoditas kelapa sawit yaitu *CPO* dan *PKO* terus berfluktuasi padahal produksi ini sangat dibutuhkan oleh semua negara di dunia. Fluktuasi harga kedua komoditas ekspor Indonesia tersebut pada tahun 2018 sebagaimana ditunjukkan figure 4 berikut:¹⁵

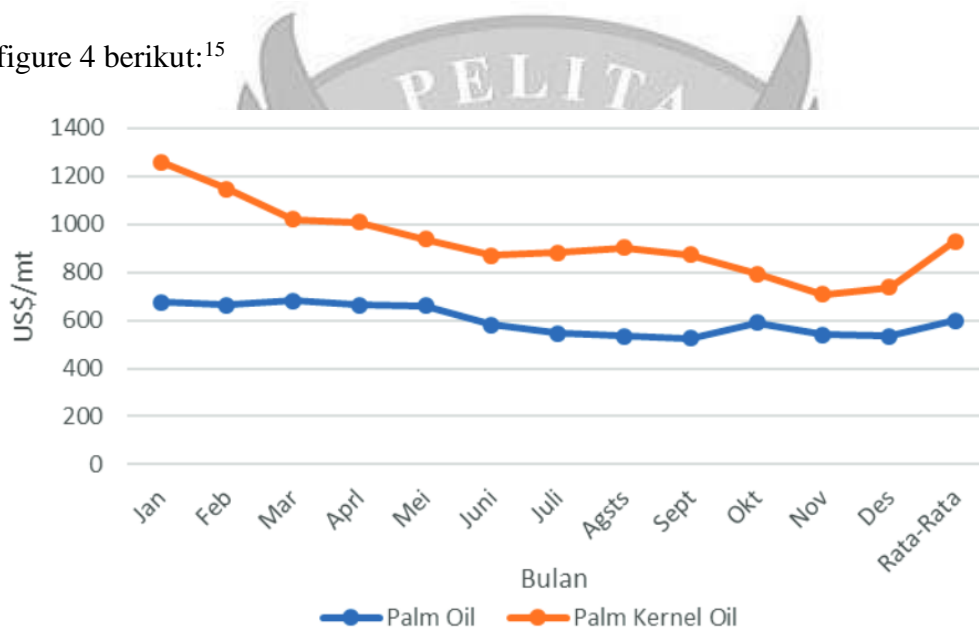


Figure 4. Harga Palm Oil (*CPO*) dan Palm Kernel Oil (*PKO*) Bulanan Tahun 2018

Figure 4 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi harga *CPO* dan *PKO* per *metric ton* (mt). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar dunia tidak bisa mengendalikan harga *CPO* dan *PKO* di pasar internasional. Kondisi ini diperparah dengan rencana kebijakan Uni Eropa yang akan menghapuskan penggunaan minyak kelapa sawit untuk bahan bakar kendaraan bermotor karena menilai 45 persen dari ekspansi produksi minyak sawit

¹⁴ Monica Chua dan Syahrizal Sidik, "Nestapa *CPO*: RI Produsen Terbesar Tapi tak Bisa Atur Harga," 2019, <https://www.cnbcIndonesia.com/market/20190808044618-17-90568/nestapa-cpo-ri-produsen-terbesar-tapi-tak-bisa-atur-harga>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

¹⁵ Direktorat Jenderal Perkebunan, op.cit, 24.

sejak 2008 silam telah mengakibatkan kerusakan hutan, lahan basah atau gambut, dan pelepasan gas rumah kaca yang dihasilkan.¹⁶

Komisi Uni Eropa menilai bahwa minyak sawit dikategorikan sebagai produk yang 'tidak berkelanjutan' (tidak bisa digunakan sebagai bahan baku biodiesel). Penganut lingkungan Uni Eropa berpendapat pembukaan lahan untuk perluasan perkebunan sawit menyebabkan gas rumah kaca tidak dapat dinetralkan. Sebagian besar lahan sawit berada di Indonesia dan Malaysia yaitu daerah yang banyak terdapat hutan hujan tropis yang memiliki waktu penyinaran matahari yang paling lama sehingga ketika jumlah hutan hujan tropis berkurang menyebabkan perubahan iklim akan semakin parah. Minyak sawit dinyatakan tidak lagi dapat digunakan sebagai bahan baku biodiesel di Uni Eropa karena tidak sesuai dengan konsep 'energi hijau' yang mengharuskan penggunaan bahan dengan kategori 'terbarukan'.¹⁷ Kebijakan Uni Eropa tersebut sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia karena 75% ekspor non migas Indonesia didominasi oleh produk-produk hasil perkebunan kelapa sawit.¹⁸

Pelaku usaha perkebunan kelapa sawit tidak hanya oleh negara tetapi juga swasta dan rakyat sehingga dengan pemberlakuan kebijakan pembatasan penggunaan minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa sangat mempengaruhi perekonomian skala nasional maupun skala lokal. Dalam situasi ini, diperlukan

¹⁶ CNN Indonesia, "Komisi Uni Eropa Hapus Sawit untuk Biofuel," 2019, <https://www.cnnIndonesia.com/ekonomi/20190314122135-85-377188/komisi-uni-eropa-hapus-sawit-untuk-biofuel>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

¹⁷ Taufan Adharsyah, "Larangan Sawit Uni Eropa Jadi Ancaman Serius Bagi Indonesia," 2019, <https://www.cnbcIndonesia.com/market/20190314173145-17-60733/larangan-sawit-uni-eropa-jadi-ancaman-serius-bagi-Indonesia>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

¹⁸ Iwan Supriyatna, *ibid.*

kehadiran pemerintah untuk mencari solusi dan memperjuangkan akses pasar internasional khususnya *CPO* karena produksi *CPO* jauh lebih besar dibandingkan produksi *PKO*.¹⁹ Upaya pemerintah khususnya pada era Jokowi dalam memperjuangkan akses pasar internasional dan domestik *CPO* dinilai akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena ekspor *CPO* memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada di atas, maka permasalahan utama yang diajukan adalah:

1. Bagaimana upaya pemerintah pada era Jokowi dalam memperjuangkan akses pasar internasional dan domestik *CPO* Indonesia?
2. Bagaimana tanggapan pelaku usaha di bidang *CPO* mengenai upaya pemerintah pada era Jokowi dalam memperjuangkan akses pasar internasional dan domestik *CPO* Indonesia?

1. 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan upaya pemerintah pada era Jokowi dalam memperjuangkan akses pasar internasional dan domestik *CPO* Indonesia, dan menjelaskan tanggapan pelaku usaha mengenai hambatan-hambatan dari upaya pemerintah tersebut. Penelitian ini berguna untuk masyarakat maupun pelaku usaha guna

¹⁹ Raiful Mudassir, "Kinerja Minyak sawit Mentah: Ekspor *CPO* Naik 21%," 2018, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180130/12/732167/kinerja-minyak-sawit-mentah-ekspor-cpo-naik-21>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2020)

mensosialisasikan berbagai masalah dalam pemasaran *CPO* dan upaya pemerintah untuk membuka akses pasar internasional.

1. 4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, dan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Bab II adalah berisi tinjauan pustaka dan teori/konsep. Teori dan konsep digunakan untuk acuan dalam melakukan analisis masalah dan pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III akan berisi metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS

Bab IV adalah analisis yang berisi: analisis masalah penelitian dan pembahasan. Pembahasan berisi penjualan mengenai upaya pemerintah untuk memperjuangkan akses pasar internasional *CPO* dan tanggapan pelaku usaha atas upaya pemerintah tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis masalah dan pembahasan sehingga bisa ditemukan benang merah dari penelitian.

